# PEMIKIRAN ABDULLAH SAID TENTANG SISTEM PENGKADERAN DAN DAKWAH HIDAYATULLAH SERTA APLIKASINYA DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SEMARANG

## NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam


Disusun oleh:

**AHMAD SUWARNO**
**NIM : O 000 100 068**


**PROGRAM STUDI PEMIKIRAN ISLAM**
**PROGRAM PASCA SARJANA**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**
**2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

# PEMIKIRAN ABDULLAH SAID TENTANG SISTEM PENGKADERAN DAN DAKWAH HIDAYATULLAH SERTA APLIKASINYA DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SEMARANG

Disusun oleh :

**AHMAD SUWARNO**

**NIM : O 000 100 068**

Naskah Publikasi ini telah di setujui oleh :

| Pembimbing Utama | Pembimbing Pendamping I, |
| --- | --- |
| **Dr. M. Abdul Khaliq Hasan, M.Ed** | **Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag** |

# PEMIKIRAN ABDULLAH SAID TENTANG SISTEM PENGKADERAN DAN DAKWAH HIDAYATULLAH SERTA APLIKASINYA DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SEMARANG

**Ahmad Suwarno[1], DR.M.Khaliq Hasan,M.Ed [2]., DR.Syamsul Hidayat, M.Ag[3].**

**ABSTRAK**

Hidayatullah pesantren berbasis pengkaderan yang memfokuskan pada pengkaderan dan dakwah, Abdullah Said sebagai pendirinya. Didirikan tahun 1973 berkembang sampai sekarang menjadi 286 cabang. Penelitian ini bertujuan; 1) menjelaskan aplikasi pemikiran Abdullah Said di Pondok Pesantern Hidayatullah Semarang; 2) memberikan solusi atas problematika dalam mengaplikasikan pemikiran Abdullah Said di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang.

Penelitian ini adalah kualitatif , lapangan , deskriptif. Metode pengambilan data dengan menggunakan metode observasi, intervieu dan dokumentasi. Subjek yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang. Sedangkan yang dijadikan informan penelitian adalah pengurus, pengawas, pembina, pengurus harian dan dewan guru pondok pesantren HidayatullahSemarang

Aplikasi pemikiran Abdullah Said di pesantren Hidayatullah Semarang menggunakan pola sistematika nuzulnya wahyu dan di bagi dalam dua fase. Fase pertama lima tahapan 1) peyatiman, 2) mengembala kambing, 3) berdagang, 4) berkeluarga, 5) *bertahanuts.* Fase kedua yaitu, 1) al Alaq 1-5 mencetak kader untuk hidup bertauhid, baik dalam berfikir berbuat dan bersikap. Wahyu kedua 2) al Qalam 1-7 membimbing kader agar memiliki pedoman hidup yang jelas dengan menggunakan al Qur'an sebagai visi dan misinya. 3) al Muzammil 1-10 digunakan sebagai modal pembentukan kader dengan prinsip bangun malam, membaca Qur'an, dzikir, sabar dan hijrah. 4) al Muddatsir 1-7 supaya kader siap tampil dakwah dengan dengan ilmu dan amal yang telah dilakukan. 5) surat al fatihah 1-7 sebagai penggambaran hidup yang Islami dalam segala aspek.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara garis besar pemikiran Abdullah Said memang sudah di laksanakan, tetapi secara umum pelaksanaan masih minim, program sangat umum sekali seperti pesantren yang lain.
Pelaksanaannya baru menyentuh level permukaan dan belum menyentuh level spirit yang kuat. Person yang ada bahkan belum memiliki kesadaran yang kuat bahwa dakwah itu bukan sekedar diucapkan tetapi dimplementasikan sesuai bidangnya.

Kata Kunci: pemikiran , Abdullah Said, aplikasi.

---

[1] Mahasiswa Magister Pemikiran Universitas Muhammadyah Surakarta
[2] Dosen Pasca Sarjan Universitas Muhammdyah Surakarta
[3] Dosen Pasca Sarjana Universitas Muhammadyah Surakarta

***Abstract***

Abstract: Ahmad Suwarno, 2013, O 000100068, Thingking of Abdullah Said about Cadretion and Religious Proselytizing with the Application in Hidayatullah Hovel Pesantren of Semarang. Thesis. Islam Thingking Program Study, Muhammadiyah University of Surakarta.

**Ahmad Suwarno[4], DR.M.Khaliq Hasan,M.Ed[5]., DR.Syamsul Hidayat, M.Ag[6].**

Hidayatullah belong one from a little pesantren based on cadreration focus in cadreration and religious proselytizing. Base cadreration that pathed founder Hidayatullah, ustadz Abdullah Said, This research aims; 1) explain thinking Abdullah Said in the application at Hidayatullah Hovel Pesantren of Semarang; 3) give solution on problematic in apply thinking Abdullah Said at Hidayatullah Hovel Pesantren of Semarang.

This research is qualitative research and belong literature research that be source recording cassete primary data of Abdullah Said about cadreration and religious proselytizing. Secondary data books that is composed by pupil or friend abdullah said, magazine. The data taking method by using observation method, interview and documentation. After done data rediction, display data, verification and conclusion, obtainable comprehensive interpretation towards problem that is canvassed.

Research result concludes that in apply thinking Abdullah Said in Hovel Pesantren Hidayatullah of Semarang use systematics pattern nuzul vision at divide into biphase. First phase Muhammad before is lifted by allah is prophet and apostle with five stages 1) fatherless child, 2) shepherd the goat, 3) trading, 4)familied, 5) *tahanuts*. Second phase there after he is lifted to be prophet and a postle with threaten in mail that go down first time as according to light interpretation that written by Buya Malik that is, al alaq 1-5 make cadre for alive tauhid, good in think to make and posed. Second vision al qalam 1-7 guides cadre so that has clear alive guide by using al Qur'an as point of view and the mission. Third vision al muzammil 1-10 is used as cadre formation capital with principle gets up evening, read Qur'an, dzikir, patient and migration. Fourth vision al muddatsir 1-7 so that cadre ready come up religious proselytizing with with science and charity that done. Vision fifth mail al fatihah 1-7 as alive depiction Islami in all aspect.

**Key word**: Thingking of Abdullah Said , application, Hidayatullah

---

[4] Mahasiswa Magister Pemikiran Universitas Muhammadyah Surakarta
[5] Dosen Pasca Sarjan Universitas Muhammdyah Surakarta
[6] Dosen Pasca Sarjana Universitas Muhammadyah Surakarta

**PEMIKIRAN ABDULLAH SAID TENTANG SISTEM PENGKADERAN DAN DAKWAH HIDAYATULLAH SERTA APLIKASINYA DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SEMARANG**

## A. Latar Belakang Masalah

Salah satu peninggalan yang hakiki pada seseorang setelah tiada adalah buah pemikirannya, hasil karya yang di wariskan pada generasi penerusnya, walaupun secara fisik mereka sudah mati sesungguhnya mereka tetap hidup. Sebagaimana yang Allah kalamkan dalam al Qur'an surat al - Baqarah ayat ke 154,

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan orang orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) itu mati. Sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (Qur'an Surat Al Baqarah ayat 154).

Seseorang yang terbunuh menjadi korban dalam rangka menegakkan agama Allah SWT dalam peperangan atau mati memang sudah ajalnya tidaklah mereka mati Sesungguhnya mereka hidup akan tetapi kita tidak merasakan hidupnya mereka seperti apa. Walaupun secara fisik badan mereka hancur dalam kubur tinggal tulang belulang namun namanya tetap hidup dan di kenang sepanjang jaman. Namanya

itu memberikan ilham dan inspirasi kepada pejuang atau kader yang meneruskan cita-citanya. Sebagian ahli tafsir lain menerjemahkan, badannya yang mati, namun fikiran dan cita-citanya tetap hidup. Hidup manusia adalah karena cita-citanya, bukan hanya sekedar hidup. Tapi hidup yang punya arti dan memberi manfaat untuk yang lainnya. Pisik atau jasmani boleh hilang dan rusak namun isi cita-citanya masih hidup dan dilanjututkan oleh orang yang datang di belakang. Bukanlah manusia itu silih berganti, dan yang mereka perjuangkan semua itu adalah cita-cita yang tidak pernah mungkin mati. Dan idealisme yang paling ideal adalah menyampaikan risalah kebaikan. (HAMKA, 1994:23).

Kurun waktu 23 tahun nabi Muhammad mulai di angkat menjadi rasul dapat membangun masyarakat jahiliyah kepada masyrakat bertauhid, dari bangsa yang biadab menjadi bangsa yang beradab, dari bangsa yang tidak pernah di hitung menjadi bangsa yang di perhitungkan oleh percaturan dunia. Bukan hanya sekedar bangunan fisik, militer ekonomi dan politik tapi juga pembangunan budi pekerti aklaq. Aklaq inilah yang menjadi barometer dalam penyebaran agama Islam ke seluruh pelosok dunia. Menjadikan nabi di segani oleh kawan maupun lawan. Dia mendidik orang orang terbaik dalam masanya dan dijadikan sebagai pelanjut risalah perjuangannya. Itulah *asabiqul awwalun*.

Nabi Muhammad SAW adalah pendakwah yang sangat sukses, karena jumlah muslim yang tidak kurang dari 1,3 milyar orang yang

tersebar di seluruh penjuru dunia, berbondong - bondong orang Eropa, dan Cina untuk mengkaji dan memeluk agama Islam serta rasa cinta ummat yang begitu besar terhadap utusan Allah ini adalah bukti yang tidak terbantahkan dari kesuksesan pola dakwah yang di lakukan nya, manusia diajak menempuh jalan hidayah, jalan yang lurus dari kegelapan menuju jalan terang benderang. Manusia diajar untuk memikirkan makna dan tujuan hidup , apa yang harus dilakukan saat hidup dan apa yang akan di bawa setelah berakhirnya hidup. Nabi Muhammad SAW mengajarkan hidup rukun dan toleransi dengan ummat pemeluk agama lain. Dakwah yang di sampaikan nabi adalah dengan penuh kedamaian sehingga orang yang awalnya membenci, me musuhi menjadi pengikut yang setia. Sampai saat ini tidak sedikit cendikiawan Kristen, Budha atau Hindu mengakui risalah damai dan toleransi positip yang di bawa nabi besar Muhammad SAW (Antonio, 2010:IX)

Nabi Muhammad SAW bukan hanya sukses dalam membina masyarakat dari kegelapan kepada cahaya, dari jahiliyyah menuju pada tauhid. Namun juga menyiapkan kader atau generasi penerus risalah. Dimana generasi tersebut adalah suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman yang berjihad di jalan Allah tidak takut celaan bagi orang orang yang mencela. Mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya.

Kaderisasi merupakan bagian penting dari gerakan dakwah supaya dakwah tidak berhenti ditengah perjalanan dan stagnan.(Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001:2)

Islam adalah agama dakwah. Islam berkembang pesat dan menjadi jaya berkat dakwah yang dilakukan oleh generasi pertama yang dididik langsung oleh nabi Muhammad SAW hingga saat ini secara simultan tiada putus-putusnya. Perjalanan panjang dakwah Islam dapat dirasakan sampai saat ini melalui peristiwa sejarah dan peninggalannya. Para tokoh Islam telah menunjukkan kegigihannya dalam menapaki perjalanan dakwah yang penuh dengan onak dan duri sangat indah diceritakan dan sangat berat untuk dilakukan. Sebuah perjalanan yang enak di kenang tapi berat di jalani.(Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001:81)

Hidayatullah adalah suatu ormas yang didirikan pada tanggal 11 Jumadi Ats- Tsaani 1421 bertepatan dengan tanggal 13 Juli 2000 M di Balikpapan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.(PDO Hidayatullah, 2000:4) Hidayatullah adalah gerakan dakwah Islam yang merupakan salah satu bagian dari keseluruhan kaum muslimin.(PDO Hidaytullah, 2000:4). Hidayatullah adalah organisasi masa yang berbasis kader.(PDO Hidayatullah, 2000:5)

Hidayatullah di Surabaya adalah salah satu bagian tak terpisahkan dari proses lahirnya Hidayatullah di Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur dan

Nusa Tenggara Barat dan merupakan bagian dari Hidayatullah secara nasional. Lembaga ini dirintis pada tahun 1986 oleh Abdur Rahman (Mahasiswa Unair), Hamim Tohari (Mahasiswa IKIP Surabaya), Elvenus (Mahasiswa UNAIR) dan Sulaiman (Mahasiswa ITS), di lokasi pinggiran pesisir utara dekat tempat pembuangan sampah. Ide konkret pendirian lembaga dengan model pesantren ini berawal dari berbagai diskusi secara simultan sebagai mahasiswa muslim yang punya komitmen pada upaya *'izzul* islam wal – muslimin. Kehadirannya dimaksudkan untuk menjawab kegelisahan sebagaian mahasiswa muslim yang belum menemukan pola gerakan Islam yang bisa memberi jawaban dari permasalahan ummat yang semakin kompleks.(PW Hiidayatullah Jawa Timur, 2012:15)

Mujahadah panjang dari para perintis akhirnya diperoleh informasi bahwa ada salah satu pesantren yang pola dakwahnya menerapkan manhaj Nabawi, yaitu Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan Kalimantan Timur. Metode yang digunakan adalah mengacu pada urutan-urutan turunnya wahyu kepada nabi Muhammad saw, sistem dan metode ini kalau di Hidayatullah dikenal dengan sebutan sistematika nuzulnya wahyu atau disingkat dengan SNW. Para perintis Hidayatullah di Surabaya akhirnya bersepakat setelah melalui forum *mudzakarah* dan *muhasabah* untuk menjadikan manhaj nabawi sebagai pola dakwah, dan lebih spesifik lagi pola yang diterapkan di Hidayatullah

Balikpapan sebagai acuan dalam menerapkan sistem di Pesantren Surabaya.(PW Hidayatullah Jawa Timur, 2012:16)

Hidayatullah Surabaya sendiri akhirnya merupakan konseptor sekaligus *cikal bakal,* berdirinya puluhan cabang di Jawa, Bali, NTT dan NTB. Cabang-cabang yang ada tersebut dikoordinasi oleh Surabaya dari tahun 1996 sampai tahun 2000 disebut dengan Rayon Jawa, NTT, NTB dan Bali di pimpin Abdurrahman sekarang sebagai *majelis syura*. Semarang adalah salah satu cabang Hidayatullah di Jawa Tengah bagian utara. Sejak Hidayatullah *bermetamorfosa* dari organisai sosial menuju ke organisasi masa mulai tahun 2000 maka untuk koordinasi daerah-daerah di kabupaten atau kotamadya tidak langsung ke pusat tapi melalui wilayah. Pusat koordinasi wilayah adalah di ibukota propinsi, bila di Jawa Tengah maka pusatnya Semarang. Jumlah koordinasi di Jawa Tengah bagian utara ada 14 daerah antara lain, Brebes, Tegal, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, Kudus, Jepara, Pati, Blora, Grobogan, Salatiga, Ungaran dan Banjarnegara.

Hidayatullah Semarang adalah cabang yang dirintis santri santri awal bernama Basuni, Slamet, Fiki dan Masduki empat sekawan pada tahun 1991 -1992 sekaligus sebagai penanggung jawab dari empat sekawan ini adalah Basuni ,penugasan dari Surabaya. Perkembangan sampai sekarang adalah telah berdiri bangunan fisik di tanah seluas 5000 meter persegi dengan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan

Madrasah Aliyah. Sejak berdirinya sudah melakukan regenerasi kepemimpinan enam kali pasca perintisan, pertama Hasan Rofidi (1992-1995), kedua Hanifullah (1995-1997), ketiga Muhaimin (1997-1999), keempat Ali Masrum (1999-2006), kelima Nursaid Abdullah (2006-2007), keenam Widodo (2007-2013).[7]

Sesuai dengan Pedoman Dasar Organisasi bahwa pimpinan tingkat bawah sampai dengan tingkat pusat wajib melaksanakan segala ketentuan dan kebijakan organisasi, pedoman dasar, keputusan musyawarah dan rapat tingkat nasional, sehingga aturan organisasi bersifat homogen yaitu setiap anggota wajib menaati dan melaksanakan keputusan pimpinan atasannya selama tidak diperintah maksiayat kepada Allah dan Rasulnya (Pedoman Dasar Organisasi bab V pasal 8).

Pesantren Hidayatullah Semarang adalah salah satu cabang Hidayatullah. Sebagai cabang dari Hidayatullah maka model untuk mendidik santrinya adalah sama dengan induk atau pesantren pusatnya. Diantaranya menggunakan sistematika nuzulnya wahyu sebagai materi dan kurikulum pokok dalam pendidikan yang diajarkannya. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan yang dilakukan keseharian. Mulai bangun tidur pukul 03.00 wib mereka melaksanakan sholat *tahajjud* kemudian sholat shubuh berjamaah. Setelah berjamaah ada sebagian santri membacakan kitab Riyadhus Shalihin berhalaqah membaca wirid terus mengikuti kajian

[7] Wawancara dengan Nursaid Abdullah, Pembina Hidayatullah Semarang 9 April 2013 di Semarang

kajian keagamaan dibagi dalam beberapa halaqah sesuai kemampuan. Bila hari Senin dan Kamis mereka semua di sunahkan berpuasa sunnah.

Abdullah Said adalah salah satu dari sekian tokoh Islam yang telah menggurat sejarah di dunia da'wah khususnya di Indonesia. Beliau bukanlah orang yang hanya kagum membaca sejarah apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya serta kecemerlangan pejuang-pejuang Islam di belakangnya. Tetapi beliau benar-benar telah melakukan sesuatu yang pantas dicatat oleh sejarah. Beliau mempunyai semangat yang tinggi sebagai aktifis pergerakan dakwah dan dipadukan moral pesantren. Berdakwah tidak hanya verbal melalui podium, forum-forum kajian, majelis taklim dan tulisan-tulisan saja tapi juga membuahkan karya-karya yang memang dibutuhkan oleh ummat sekitarnya.(Mohammad,2006:135)

Abdullah Said disamping seorang pejuang dakwah yang mumpuni, juga seorang idiolog yang meyakini bahwa agama Islam sebagai agama yang memproduksi manusia-manusia kerja. Memproduksi manusia artinya melahirkan kader-kader yang siap berjihad total dijalan Allah untuk menjalankan misi yang mulia ini. Menebarkan Islam yang *kaafatan linnaas dan rahmatan lil alamin.* Beliau menunjukkan gerakan yang konkret dalam beramal sholeh dengan ikhlas , maka amal shalih yang dikerjakan itu jadi peninggalan sampai sekarang dan amal shalihnya lebih panjang dari pada umur sitokoh itu.(Salbu, 2009:338)

Hal diatas menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengetahui lebih mendalam tentang pemikiran Abdullah Said tentang sistem pengkaderan, dan dakwah serta aplikasinya di pondok pesantren Hidayatullah cabang Semarang, penulis mengambil sampel di pondok pesantren Hidayatullah Semarang, karena pesantren tersebut merupakan cabang dari Hidayatullah di Balikpapan dan bagian dari Hidayatullah di Indonesia, yang tentu saja secara kultural dan struktural sama dengan pusatnya sebagai implementasi dari pemikiran Abdullah Said.

## B. Metode Penelitian

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskrisipkan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

a. Bagaimana aplikasi pemikiran Abdullah Said tentang pengkaderan dan dakwah di pondok pesantren Hidayatullah Semarang?
b. Apa problematika dan bagaimana solusi tentang aplikasi pemikiran Abdullah Said tentang pengkaderan dan dakwah di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang ?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan aplikasi pemikiran Abdullah Said tentang pengkaderan dan dakwah di Pondok Pesantre n Hidayatullah Semarang.
2. Memberikan solusi atas problematika dalam mengaplikasikan pemikiran Abdullah Said tentang pengkaderan dan dakwah di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliatian dengan judul " Pemikiran Abdullah Said tentang Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah serta Aplikasinya di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang adalah :

1. Manfaat penelitian secara praktis.
   a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam menyusun peraturan pelaksana lebih lanjut dalam terkait pelaksanaan pendidikan, sosial dan dakwah
   b. Memberikan pemahaman yang tepat kepad a masyarakat terhadap aktifitas pondok pesantren hidayatullah dengan segala macam programnya.
   c. Memberikan informasi kepada ormas Islam bahwa kehadiran pesantren Hidayatullah di Semarang adalah sebagai mitra dalam

berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana sikap Hidayatullah terhadap ormas Islam adalah saudara.

2. Manfaat penelitian secara teoritis

Hasil peelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pemikiran Islam khusus pemikiran sistem dakwah dan pengkaderan Islam.

## F. Tinjauan Ke pustakaan

Tulisan atau penelitian yang membahas masalah pengakaderan dan dakwah sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti. Begitu juga bahasan atau kajian tentang Hidayatullah juga bukan masalah yang baru. Namun penulis mendapatkan bahwa penulisan khusus pondok pesantren Hidayatullah di Semarang masih belum banyak. Apalagi pada penelitian tentang aplikasi pemikiran Abdullah Said di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang belum ada.

Sebuah tesis yang di susun oleh Muhammad Mundzir, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Walisongo Semarang tahun 2006. Tesis dengan judul "Model Pendidikan Kemandirian Santri Pesantren Hidayatullah Semarang" dalam penelitian tersebut Muhammad Mundzir mengungkapkan secara diskriptif interpretatif sumber nilai yang melandasi pembangunan model pendidikan kemandirian pesantren Hidayatullah Semarang sekaligus model pendidikan yang dikembangkan serta kontribusi pesantren dalam

pembinaan masyarakat. Model pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan integratif dengan menggabungkan model antara pendidikan tradisinal dan pendidikan modern. Sedang kemandirian santri dibentuk dalam tiga aspek yaitu kemandirian intelektual, kemandirian mental dan kemandirian ekonomi. Fokus penelitian adalah pada aspek kemandirian santri. Perbedaannya adalah pada tesis tersebut membahas tentang kemandirian santri. Fokus pada penelitian ini adalah pada aplikasi pemikiran Abdullah Said tentang pengakaderan dan dakwah di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang.

Tesis Sunoto Ahmad Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Muhamaddyah Surakarta tahun 2010. Judul Tesis "Implementasi Pembelajaran Sistematika Nuzulnya Wahyu Study Situs di Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta". Fokus penelitian tersebut adalah pada praktek pembelajaran menurut sistematika turunnya wahyu manhaj Hidayatullah pada implementasi pembelajarannya, perbedaan dengan tesis yang disusun oleh penulis ini adalah pada aplikasi pemikiran Abdullah Said di pondok Pesantren Hidayatullah Semarang.

Skripsi tentang Hidayatullah yang ditulis oleh Rizqi Respati Suci Megarinipada tahun 2010 dari Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta". Fokus dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan tentang strategi pemberdayaan santri

dalam rangka meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santrinya. Sekaligus untuk mengetahui hasil-hasil yang telah di capai oleh Pondok Pesantren Hidayatullah dalam rangka menerapkan strategi pemberdayaan untuk santrinya tersebut. Penelitian ini juga sama sekali tidak membahas tentang aplikasi pemikiran Abdullah Said tentang dakwah dan pengkaderan di pondok Pesantren Hidayatullah Semarang.

Penelitian terhadap Pesantren Hidayatullah juga pernah dilakukan oleh IAIN Antasari dan Litbang Depertemen Agama yang hasil penelitiannya diterbitkan dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh Pustaka Inti Jakarta, pada tahun 2004 dengan judul Hidayatullah Sarang Teroris? Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa Pondok Pesantren Hidayatullah dengan sistem budaya dan sistem pendidikannya bukanlah menjadi tempat pengkaderan teroris dan gerakan-gerakan radikalisme. Militansi yang diperlihatkan sebagai sosok "salafi" tidaklah merupakan bentuk radikalisme apalagi sebagai bentuk gerakan teroris. Penelitian ini membantah tudingan bahwa pesantren Hidayatullah adalah sarang teroris, perbedaannya dalam penelitian IAIN dan Litbang Depag tidak membahas aplikasi pemikiran Abdullah Said tentang pengkaderan dan dakwah.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Data-datanya dituangkan dalam bentuk uraian. Tidak mengutamakan angka-angka dan statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Lexy J. Moleong (2003:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### 2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu sejarah ini segala proses atau peristiwa di pesantren Hidayatullah Semarang dapat dilacak dengan melihat kapan pesantren ini didirikan, dimana didirikan, mengapa didirikan dan siapa pendirinya. Melalui pendekatan sejarah seseorang akan diajak dari alam idialis menuju kealam realistis dan empiris. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya ketimpangan antara idialis dengan di alam empiris historis.

**3. Waktu Penelitian**

Penelitian di Pondok Pesantren Hidayatullah di mulai dari tahun 2005 sampai dengan 2013

**4. Sumber data**

a. Primer

Sumber data primer yang diperoleh langsung dari pemikiran Abdullah Said tentang pengkaderan dan dakwah adalah rekaman ceramah Abdullah Said dalam kaset dengan tema pengkaderan dan dakwah.[8]

b. Sekunder

Sumber data skunder adalah buku-buku pemikiran Abdullah Said tentang dakwah dan pengkaderan yang ditulis oleh teman dan murid Abdullah Said.

**5. Subyek penelitian**

Subjek penelitian adalah Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang. Sedangkan yang dijadikan informan penelitian adalah pengawas, pembina, pengurus harian dan dewan guru pondok pesantren Hidayatullah Semarang.

[8] Ceramah Abdullah Said tentang pengakaderan dan dakwah, dalam VCD

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### a. Wawancara

Wawancara dalam mengungkapkan informasi dengan mengajukan pertanyaan lisan, untuk dijawab dengan lisan juga. Ciri utama dalam wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka anatara pencari informasi dengan sumber informasi.

Wawancara sebagai alat pelengkap untuk menghimpun data yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain. Teknik ini juga dipakai sebagai alat untuk menguji kebenaran data yang didapat dengan metode lain.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam yaitu pemikiran Abdullah Said tentang dakwah dan pengkaderan dan aplikasinya di pondok Pesantren Hidayatullah Semarang. Wawancara diajukan kepada informan yaitu, pengurus Pesantren Hidayatullah Semarang yang terdiri dari, pembina, pengawas, pengurus pelaksana, kepala sekolah dan para guru.

b. **Observasi/Pengamatan**

Manfaat Observasi adalah akan lebih mampu memahami data dalam keseluruhan situasi sosial, akan diperoleh pengalaman langsung, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dengan dalam wawancara, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, peneliti tidak mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.(Patton dalam Sugiyono 2007:313-314)

c. **Dokumentasi**

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2007:329)

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencermati dokumen-dokumen yang ada yaitu berupa buletin-buletin, brosur ataupun catatan-catatan administrasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter seperti struktur organisasi, letak geografis data jumlah

guru dan siswa, sarana prasarana, administrasi dan lain-lain yang didokumentasikan yang dapat melengkapi data yang diperlukan.

Studi dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data non manusia yang berkaitan dengan fokus penelitian dan sebagai pelengkap data primer sehingga diperoleh data yang berkualitas.

**7. Tehnik Analisa Data**

Analisa data merupakan salah satu tahapan yang penting, seteleh peneliti memperoleh dan mengumpulkan data-data baik secara perilaku, dokumen, buletin dan lainnya. Langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut secara teliti dan cermat dengan cara mencari dan mengatur secara sistimatis transkip wawancara dan catatan lapangan dari pengamatan peran serta dan bahan-bahan tersebut , dan untuk mengkomonikasikan apa yang telah ditemukan dalam penelitian ini antara lain analisa lapangan dan analisa setelah terkumpul.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga alur yang berlangsung secara bersamaan yaitu:

a. Data *reduction* (penyederhanaan data) adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan merangkum data kasar yang muncul dari catatan lapangan dan difokuskan padahal yang penting.
b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan untuk menentukan pola-pola yang lebih sederhana.

c. Verifikasi atau penyimpulan. Pada tahap permulaan penyimpanan masih bersifat longgar dan terbuka kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kuat.

**D. Kesimpulan**

Pembahasan keseluruhan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut:

Secara garis besar pemikiran Abdullah Said tentang pengkaderan dan dakwah memang sudah di laksanakan, tetapi secara umum pelaksanaan sebagian masih dalam tingkat kurikulum. Program yang dilakukan selama ini juga dilakukan pesantren yang lainnya. Belum Pelaksanaannya baru menyentuh level permukaan dan belum menyentuh level spirit yang kuat. Person yang ada bahkan belum memiliki kesadaran yang kuat bahwa dakwah itu bukan sekedar diucapkan tetapi dimplementasikan. Kita ketahui bersama bahwa Ustad Abdullah Said adalah *Man of Action*, artinya apa yang diucapkan akan diusahakan secara maksimal untuk dilaksanakan. Persoalan yang sering ditemui adalah person yang bekerja belum memahami konsep pemikiran ini. Dalam menghadapi medan dakwah sangat dibutuhkan orang yang mampu bekerja tanpa pamrih. Para guru atau staf yang ada seringkali hanya bekerja untuk menyelesaikan kewajiban bukan memberi yang terbaik

kepada para santri. Kemudian tempaan yang ada dimasing-masing daerah belum mampu melawan *tagha* (diri merasa hebat). Sistematika nuzulnya wahyu dalam aplikasi di kelas maupun di pesantren sudah mulai dapat disaksikan, namun untuk aplikasi dalam medan dakwah masih sangat jauh karena dperlukan waktu yang panjang. Apalagi nilai pengakaderan sebagaimana di Hidayatullah Balikpapan tiap tahun selalu menyebar dai ke penjuru negeri.

Hal positif yang perlu mendapatkan apresiasi adalah alih generasi kepemimpinan yang sangat dinamis. Pengurus pesantren Hidayatullah Semarang memandang jabatan adalah amanah, bukan kesempatan. Semua pengurus relatif masih muda jadi cukup lincah dan anti kemapanan. Selalu ada perubahan. Akibatnya semua pengurus tidak ada yang berpangku tangan. Secara organisasi penyelesaian masalah juga cukup kondusif.

## E. Saran-Saran

Saran pertama untuk Hidayatullah secara Nasional adalah dalam rangka menyatukan visi dan misi para dai dan kader yang sudah menyebar maka harus sering diadakan acara silatnas da'i bisa tiap tahun, selama ini masih sangat kurang. Mengadakan pelatihan baik secara *manhaj*, sifatnya intern maupun training yang intinya untuk meningkatkan kemampuan da'i baik secara keilmuan, maupun ketrampilan. Memberikan support kepada da'I untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Saran kedua adalah kepada pengurus Yayasan Pesantren Hidayatullah Semarang adalah untuk menciptakan bergua kampus pendidikan yang teduh dan alamiah maka perluasan kampus sungguh sangat mendesak dan diperlukan. Kedua diupayakan pemisahan antara asrama putra dan putri. Memang selama ini sudah pisah tapi masih kurang memadai. Dalam mengaplikasikan pemikiran Abdullah Said tentang pengkaderan dan dakwah maka penugasan dakwah santri setelah lulus Aliyah perlu dilaksanakan lagi. Penugasan berupa magang dimasjid memperkuat cabang yang sudah ada atau yang lainnya.

Saran kepada guru dan pengasuh Hidayatullah Semarang hendaklah bekerja dengan sepenuh hati, menyatukan perkataan dengan perbuatan. Seorang guru bukan hanya mencerdaskan otak tapi juga mencerahkan jiwa. Itulah hakikat pendidikan berbasis tauhid. Bukan hanya tranfer ilmu kepada santri tapi transfer nilai. Bukan hanya sekedar menjadikan anak pintar tapi antarkanlah anak asuh menjadi orang yang benar. Di usahakan supaya belajar lagi disamping meningkatkatkan kualitas guru juga dalam rangka memberikan contoh kepada siswa atau kader.

## DAFTAR PUSTAKA


Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI.

Amirudin, dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*,Raja Grafindo Jakarta, 2006

Antonio, Muhammad Syafii, "*Manajemen Dakwah* " Tazkia, Jakarta, 2011

Asmuni Syukir, *Dasar Dasar Starategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1983.

Dewan Pimpinan Hidayatullah, *Panduan Dakwah Lengkap*, Cet 1, Pustaka Inti, 2008.

Hamim Thohari dkk, *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah,*buku Panduan DPP Hidayatullah, 2001.

HAMKA, *Tafsir Al Azhar* jilid 1, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1983.

Hasyim, Saleh, *Kembali kepada Al Qur'an*, Edisi Pertama, Semarang, Nuun, 2003.

Hasyim, Saleh, *Spirit Ber Islam*, Edisi Pertama, Semarang, Nuun, 2010.

HM. Arifin, *Psikologi dakwah Pengantar Studi*, Cetakan 2, Bulan Bintang, 1997.

*Kutubut Tis'ah Lidwa Pusaka i-Software* - Kitab 9 Imam Hadis.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002

M.Ali Ash Shabuni Ath TibyanFi ulumil Qur'an *Pengantar studi al Qur'an,* terjemahan Moch Chudori, Al Maarif Bandung hal 45).

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* Edisi Pertama, Paramadina, 1997.

Majalah Suara Hidayatullah, *Mutiara berserak dari Sang Pelopor*, edisi 01/xx Mei 2007 Rabiul Akhir 1428. Hlm 41.

Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial,* Edisi Pertama, P3M, Jakarta, 1986.

*Panduan Dakwah Hidayatullah Menyongsong Fajar Islam*, Departemen Dakwah DPP Hidayatullah, 2005.

Quraisy Syihab ," *Wawasan al Qur'an* ', Mizan, Bandung, 1997

Saiful Hamiwanto, *Menjemput Pertolongan Allah : kumpulan Kisah Penuh 'Keajaiban' Para da'i Hidayatullah dalam Perjalanan Da'wahnya,* Jakarta: *Pustaka Inti, 2005.*

Salbu, Mansur, *Mencetak Kader,* Edisi Pertama, Surabaya, Suara Hidayatullah Publishing, 2009.

Shihab Quraisy, *Tafsir al-Qur'an al Karim, Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Pustaka HIdayah, Bandung, 1977.

Syafii, Masrukin Ali, *7 Tahap Kesempurnaan Hidup Menuju Kebahagiaan Tanpa Batas*, Edisi Pertama, Semarang, Nuun, 2010.

Tim Suara Hidayatullah, *Memilih Untuk Berani,* Cet I, Surabaya, Lentera Optima Pustaka,2010.

TM Hasby, *Sejarah dan pengantar dalam al Qur'an* , Bulan Bintang Jakarta, 1992.